



## Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial

Yogi Nugraha<sup>a,1\*</sup>, Yudi Firmansyah<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

<sup>1</sup> [yogi.nugraha@ubpkarawang.ac.id](mailto:yogi.nugraha@ubpkarawang.ac.id); <sup>2</sup> [yudifirmansyah@ubpkarawang.ac.id](mailto:yudifirmansyah@ubpkarawang.ac.id)

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

#### Kata kunci:

Karakter Toleransi  
Beragama  
Generasi Milenial

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang 1) Persepsi toleransi beragama oleh generasi milenial terhadap agama lain, (2) Sikap yang ditunjukkan oleh generasi milenial sebagai penganut agama lain dan (3) Kerjasama antar umat beragama yang dilakukan oleh generasi milenial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial berusia 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi generasi milenial mayoritas memahami tentang toleransi beragama. Namun, secara minoritas ada yang tidak memahami toleransi. Sikap generasi milenial terhadap agama lain menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka telah menjalankan toleransi, tetapi secara minoritas ada yang tidak dapat mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama yang ditunjukkan oleh generasi milenial secara mayoritas berada pada kategori netral yang membuktikan bahwa ada perilaku yang ragu terhadap rasa toleransi yang ingin ditampilkan.

### ABSTRACT

*The Character of Religious Tolerance in the Perspective of Millennial Generation. Religious Tolerance Characters in Perspective Millennial Generation. This study examines 1) Perception of religious tolerance by the millennial generation against another religion, (2) The attitude shown by the millennial generation as other faiths and (3) inter-religious cooperation undertaken by the millennial generation. The approach used in this study is a quantitative approach with survey method. Data was collected by using a questionnaire study. The population in this study was 20 years old millennial generation in Buana Perjuangan University. The results showed that the perception of the majority of the millennial generation understand about religious tolerance. However, in a minority there that do not understand tolerance. Millennial generation's attitudes towards other religions shows that the majority of them have been running tolerance, but in a minority there that can't be practiced tolerance in everyday. The cooperation shown by the majority of the millennial generation are in the neutral category which proves that there is behavior that is skeptical about the tolerance you want to show.*

### Keywords:

Character Tolerance  
Religious  
Millennial Generation

Copyright © 2019 (Yogi Nugraha<sup>a,1\*</sup>, Yudi Firmansyah<sup>b,2</sup>). All Right Reserved

How to Cite: Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69-76.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pengertian generasi milenial memang tidak dapat diartikan secara langsung dan tidak dapat dimaksudkan untuk menjawab kalangan usia seseorang manusia. Generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir ke dunia pada kisaran tahun 1980 sampai dengan 2000 (Juditha, 2019). Hal ini memberikan pengertian bahwa mereka yang disebut dengan generasi milenial adalah orang-orang yang pada tahun 2019 ini berusia antara 19 sampai dengan 39 tahun. Warisan utama dari para founding fathers Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujud dalam lambang negara yaitu Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan daerah masing-masing, seperti suku-budaya, kesenian dan bahasa yang beragam, namun hal tersebut dapat disatukan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu. Melalui ikrar tersebut ingin disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Poin itulah yang penting dimiliki oleh para generasi milenial pada saat ini.

Pada konteks generasi milenial dalam memahami toleransi antar umat beragama merupakan sebuah hal yang patut menjadi perhatian pada saat ini, mengingat pengaruh global yang sangat deras masuk kedalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam rasa toleransi antar umat beragama. Warisan utama dari para founding fathers Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujud dalam lambang negara yaitu Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan daerah masing-masing, seperti suku-budaya, kesenian dan bahasa yang beragam, namun hal tersebut dapat disatukan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu. Melalui ikrar tersebut ingin disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa. Poin itulah yang penting dimiliki oleh para generasi milenial pada saat ini. Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi; meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan. Terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan yang mengatakan bahwa generasi milenial tidak terlalu tertarik dengan politik, akan tetapi berbeda halnya jika dilakukan dengan teknologi (Juditha, 2019). Masa Resesi Besar (The Great Recession) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial-ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini.

Dalam kamus *Random House College Dictionary* dalam Diane Tillman mengatakan bahwa toleransi didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki; kebebasan dari prasangka (Respati, 2004). Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono, 2011). Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (Naim, 2008). Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Dengan toleransi juga, kita dapat memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian (Borba, 2008).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hermawati et al., 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung mengatakan bahwa Sebagai kota yang memiliki ciri keanekaragaman secara sosial, Bandung menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut. Salahsatu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber

dari perbedaan agama. Artikel ini berupaya mengkaji toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Kota Bandung yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial mereka terhadap para pemeluk agama lainnya. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penulis mengukur nilai indeks toleransi melalui tiga dimensi utama yaitu persepsi, sikap dan kerjasama antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Toleransi antarumat Beragama di Kota Bandung sebesar 3,82 termasuk dalam kategori “Tinggi”, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kota Bandung telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang wajar. Kemungkinan konflik umumnya dipicu oleh perizinan pembangunan rumah ibadah yang berada dalam ranah kewenangan pemerintah, sehingga hal ini penting untuk dibenahi dalam rangka meningkatkan capaian Indeks Toleransi di Kota Bandung (Hermawati et al., 2017). Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan, secara empirik terdiri atas nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran (Nisvilyah & Lely, 2013)

### Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif adalah dengan mempertimbangkan pernyataan tentang sifat umum penelitian kuantitatif, antara lain: (a) kejelasan unsur: tujuan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal, (b) dapat menggunakan sampel, (c) kejelasan desain penelitian, dan (d) analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Pemilihan pendekatan kuantitatif juga dilakukan atas dasar kemampuan secara finansial dan waktu yang tersedia dan minat peneliti untuk dapat menemukan hasil penelitian secara kuantitatif. Kemudian masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis pendekatan penelitian yaitu: waktu dan dana yang tersedia, dan minat peneliti. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Untuk penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey. Metode survey digunakan karena populasi atau sampel yang digunakan cukup banyak dan tersebar tidak hanya dalam satu tempat penelitian saja. Konsep keterkaitan antara metode dengan penelitian yang dilaksanakan adalah peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa mengenai toleransi antar umat beragama di lingkup kampus. Berikutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap toleransi antar umat beragama mahasiswa di kampus, dan bagaimana kerjasama yang ditampilkan oleh mahasiswa tentang toleransi antar umat beragama.

### Hasil dan pembahasan

Toleransi antar umat beragama sangat dirasa perlu diperkuat kembali dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak terkecuali bagi kalangan mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi. Penelitian yang telah dilaksanakan di Universitas Buana Perjuangan Karawang bukan berarti pula menyatakan bahwa tidak ada toleransi antar umat beragama sebelumnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi, sikap dan kerjasama yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap toleransi itu sendiri. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (Naim, 2008). Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adatistiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya (Sidharta, 2009). Toleransi berarti pula penghormatan terhadap multikulturalisme yang ada pada masyarakat. Pandangan-pandangan mengenai toleransi tersebut mengarah pada suatu pernyataan bahwa yang dimaksud dengan toleransi adalah sebuah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada masyarakat.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan didalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru dalam topik pembicaraan (Hutchison, 2012). Pentingnya pengetahuan mengenai multikulturalisme seperti yang dicontohkan adalah memasukan pendidikan multikulturalisme didalam sistem pendidikan

(Oryan & Ravid, 2019). Contoh tersebut sangatlah positif didalam membentuk karakter toleransi. Dengan dimasukkannya pendidikan multikultur dalam pendidikan akan mampu menanamkan sejak dini karakter-karakter toleransi pada diri manusia.

**Tabel 1 Aspek Karakter Toleransi**

No	Aspek Toleransi	Indikator
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Aspek-aspek toleransi seperti yang tercantum dalam tabel di atas memperlihatkan kepada kita semua mengenai perilaku yang dapat dilakukan seseorang agar berada pada tataran toleransi (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Pertama, aspek kedamaian dapat dilakukan dengan rasa saling peduli terhadap sesama manusia, menghilangkan rasa takut pada diri kita akan hal-hal yang kita anggap benar, dan rasa cinta antar sesama manusia. Perilaku-perilaku tersebut akan memberikan rasa kedamaian dalam diri manusia. Kedua, aspek menghargai perbedaan dan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghargai satu sama lain, kemudian menghargai perbedaan yang ada pada manusia dan menghargai diri sendiri. Jika perilaku-perilaku tersebut dapat kita lakukan maka diyakini bahwa sifat-sifat menghargai perbedaan dan individu akan dapat dijalankan dengan baik. Ketiga, aspek kesadaran dapat dilakukan dengan cara menghargai kebaikan orang lain yaitu dengan mengingat akan kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain kepada kita, kemudian sifat terbuka antar sesama manusia dapat menghindarkan manusia pada perasaan buruk sangka, sikap reseptif dapat dilakukan dengan selalu tanggap terhadap masukan dan kritik yang diberikan oleh orang lain, sikap nyaman dalam kehidupan dapat dilakukan dengan mensyukuri dengan apa yang kita miliki dan tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, sikap nyaman dengan orang lain dapat dilakukan dengan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa ada perasaan membeda-bedakan. Kesemua perilaku tadi diyakini dapat menumbuhkan aspek kesadaran dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh para responden menunjukkan bahwa persepsi tentang toleransi yang mengemuka di mahasiswa kadang ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan persepsi yang seharusnya dikemukakan oleh mahasiswa. Perilaku menyimpangnya persepsi yang dikeluarkan oleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh paham-paham radikal yang masuk dan mempengaruhi pola pikir mahasiswa. Secara mayoritas persepsi tentang toleransi menunjukkan pada jawaban yang positif. Jawaban mayoritas yang diberikan oleh responden atau mahasiswa kebanyakan memilih sangat setuju atas semua aspek pertanyaan yang diajukan. Persepsi toleransi menunjukkan bahwa pemahaman toleransi sebelum toleransi itu dilakukan dengan perbuatan. Pemahaman toleransi begitu penting dimiliki oleh setiap individu terutama dalam hal ini adalah mahasiswa. Lingkungan mahasiswa adalah lingkungan kampus yang plural dan multikultur. Perbedaan yang ada di kampus menjadi sebuah kajian dan praktik yang harusnya dipahami oleh mahasiswa. Pemahaman toleransi mahasiswa menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa memahami aspek-aspek dalam toleransi. Pemahaman yang dimiliki inilah yang menjadi modal awal untuk menjalankan aspek-aspeknya tersebut.

Walaupun secara mayoritas jawaban mahasiswa menunjukkan arah positif terhadap persepsi tentang toleransi akan tetapi Universitas Buana Perjuangan Karawang perlu mewaspadaai adanya sedikit mahasiswa yang menunjukkan paham intoleransi. Walaupun jumlah mahasiswa yang berpikiran intoleransi adalah jauh lebih kecil dari pemikiran toleran hal ini harus segera ditanggulangi bagi pihak-pihak yang berwenang dalam mengatasi hal tersebut. Persepsi toleransi yang disimpulkan oleh mahasiswa kadang memang menggiring pemikiran mereka untuk dapat terbuka terhadap segala jenis perbedaan yang ada. Toleransi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ditunjukkan sebagai sikap

saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena muara akhir dari toleransi beragama adalah membangun hidup damai (*peaceful co-existence*) di antara pelbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan identitas (Walzer, 1997). Pernyataan tersebut mengartikan bahwa segala jenis perbedaan yang ada di tengah masyarakat menuntut kita untuk berpikiran secara terbuka dalam memahami realitas yang ada. Sebagai usaha dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman dan tenteram diperlukan sebuah pemikiran yang membawa kesejukan di tengah-tengah masyarakat. Umat beragama mesti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama (Casram, 2016).

Sikap toleransi menjadi sebuah hal penting dan perlu digiatkan kembali. Perubahan jaman memasuki era revolusi industri 4.0 sejak 2011 lalu dan disrupsi yang mengakibatkan teknologi masuk di segala bidang terutama internet membuat mahasiswa dalam kesehariannya dihabiskan dengan penggunaan internet dan kurang berinteraksi dengan orang lain. Revolusi industri 4.0 sendiri merupakan pengembangan daripada revolusi industri sebelumnya. Pada era ini peran internet dan digitalisasi masuk ke segala bidang kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 dimulai pada tahun 2011 sampai dengan saat ini. Pada masa revolusi industri 4.0 boleh dikatakan sebagai sebuah era yang terjadi di masa sekarang ini sampai dengan berpuluh atau ratusan tahun kedepan yang belum kita ketahui. Era ini menawarkan kepada manusia bahwa teknologi informasi mampu membantu setiap jenis pekerjaan kita. Digitalisasi setiap bidang pekerjaan dapat dilakukan pada masa sekarang ini. Dunia digital telah masuk dalam beberapa sektor diantaranya informasi, ekonomi, medis, pemerintahan, dan pendidikan. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan penduduk di Indonesia terus meningkat sampai dengan tahun 2035 prediksi jumlah penduduk akan mencapai 305,6 juta jiwa, dan 70% adalah usia-usia produktif. Sementara data Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet sebanyak 112,6 juta jiwa, yang ternyata sebagian besar dari jumlah tersebut merupakan usia 17-23 tahun. Ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif di Indonesia mayoritas merupakan pengguna internet. Walaupun tidak semua dampak kemajuan zaman adalah membawa dampak yang buruk akan tetapi inilah salah satu faktor yang menyebabkan sikap toleransi mahasiswa berkurang. Kemajuan zaman yang sekarang terjadi dapat juga dikatakan sebagai era disrupsi atau dikenal juga dengan disrupsi teknologi dalam kehidupan manusia. Era disrupsi artinya masuknya peran-peran teknologi yang secara tidak disadari telah mengubah gaya hidup kita. Peran teknologi dan digitalisasi juga berpengaruh terhadap perubahan cara, media dan kebiasaan orang terutama warganegara muda dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Machfiroh et al., 2018). Kemajuan zaman dalam bentuk teknologi membuat manusia mengalihkan perhatiannya kepada kebutuhan akan teknologi yang digunakan. Penggunaan gadget contohnya telah membuat manusia mengurangi interaksi dengan sesama manusia. Interaksi yang dilakukan banyak menggunakan media atau alat komunikasi tanpa langsung bertatap muka. Peran manusia sebagai makhluk social yang biasanya berkomunikasi dengan tatap muka dan berjabat tangan secara mayoritas telah tergantikan dengan teknologi yang menghilangkan kesemuanya itu. Perilaku-perilaku hidup manusia telah berpindah dari dunia nyata kepada dunia maya. Akan tetapi kita tidak dapat menolak derasnya arus kemajuan yang masuk karena pada zaman ini semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan haruslah mampu mengikuti dan bahkan menguasai teknologi dalam dunia pendidikan. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai sebuah alat produksi dan juga tidak lagi hanya identik dengan dunia industry. Akan tetapi, teknologi sudah merambah pada semua sendi kehidupan manusia tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pernyataan-pernyataan tersebut erat kaitannya dengan menyongsong era industry 4.0 dengan pola pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 sangat berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 yang menuntut semua pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi terhadap perkembangan jaman. Sehingga dengan menguasai teknologi kita perlu juga mewaspadaikan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh perkembangan jaman tersebut. Tidak terkecuali kita dapat menghindari perilaku-perilaku buruk yang mampu menggerus karakter toleransi yang sejak dahulu dimiliki bangsa Indonesia.

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh para responden memperlihatkan bahwa sikap toleransi yang ditampilkan oleh responden terlihat dalam kondisi yang beragam. Data menunjukkan bahwa sikap toleransi mahasiswa dapat dikategorikan masih cukup baik. Adapun sedikit permasalahan adalah ketika responden harus menjaga jarak dengan yang berbeda agama merupakan bentuk masalah yang tidak

seharusnya terjadi di negara yang plural ini. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa dalam diri responden masih terdapat kekakuan dalam menjalankan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti itu dapat bersumber dari beberapa hal. Sikap toleransi yang ditampilkan oleh mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang menempatkan diri pada suatu sikap yang masih secara dominan mempunyai sikap yang toleran terhadap orang lain yang berbeda secara agama. Kehidupan sosial yang dijalani setiap insan manusia yang secara bentuk lain disebut sebagai manusia yang toleran menggiring kita pada suatu penerimaan terhadap berbagai kebudayaan yang ada. Kehidupan bermasyarakat di Indonesia memaksa kita untuk dapat hidup dengan menyesuaikan diri dengan berbagai kebudayaan yang ada. Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Masyarakat yang secara terbuka pemikirannya akan memandang bahwa keberagaman budaya yang ada di masyarakat sebagai sebuah bentuk asimilasi dengan agama. Pandangan budaya dan agama adalah suatu yang padu dan tidak dapat dipermasalahkan adanya. Akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang berpikiran sempit, atau dengan kata lain digolongkan sebagai masyarakat yang tidak mau menerima budaya sebagai suatu yang padu dengan agama akan mempermasalahkan hal tersebut. Pemikiran-pemikiran seperti itu dapat membuat tembok pemisah antar pemeluk agama dalam masyarakat. Masyarakat yang hidup secara minoritas dan berpikiran sempit seperti itu disebut sebagai golongan asimilasionis. Golongan asimilasionis mengabaikan semua ini dan menawarkan satu pandangan yang sangat sempit dan menyimpang tentang kebudayaan nasional atau menyamakan struktur kelompok minoritas dengan kelompok yang lebih dominan (Spinner-Halev & Parekh, 2002). Masyarakat yang dijelaskan diatas berusaha meniadakan toleransi-toleransi dengan dalih menjaga ajaran agama. Akan tetapi, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti di Indonesia hal itu sangat sulit untuk diwujudkan.

Kerjasama diperlukan oleh setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Bentuk kerjasama yang ditampilkan adalah adanya saling menolong, membantu yang sedang kesulitan dan bentuk kegiatan lain yang dapat membangun keharmonisan dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh para responden menunjukkan bahwa kerjasama yang ditampilkan oleh responden dapat dikategorikan cukup baik. Perilaku kerjasama yang baik diterapkan dalam kegiatan undangan untuk menghadiri acara-acara tertentu dan hubungan kerja. Akan tetapi bentuk kerjasama yang lain masih terlihat belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh para responden. Ini dibuktikan dengan masih dominannya responden yang menjawab netral atau sama sekali tidak memberikan jawaban yang pasti. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pertimbangan yang begitu hati-hati dalam menjawab setiap butir pertanyaan agar tidak terjebak dalam kesalahan persepsi mengenai pertanyaan yang hendak dijawab. Namun, kita perlu memperhatikan pula bahwa di sisi lain responden memperlihatkan sedikit keengganan dalam melakukan kerjasama terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan atau keagamaan. Ini perlu menjadi perhatian bagi para dosen untuk dapat memberikan contoh nyata bagaimana bekerjasama dengan orang lain yang berbeda agama. Jika hal itu dibiarkan, dikhawatirkan rasa acuh mahasiswa terhadap kerjasama yang seharusnya dibangun dengan pemeluk agama lain akan semakin memprihatinkan.

Kerjasama antar umat beragama diperlukan sekali dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kerjasama ini erat kaitannya dengan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa pada lingkungan kampus sebagai wadah penerimaan toleransi yang ada di lapangan. Secara tidak langsung, di kampus mahasiswa dihadapkan pada lingkungan yang sebenarnya ada di masyarakat. Berbagai macam suku, agama, ras dan budaya ada dalam sebuah institusi yang sama. Secara perlahan tapi pasti, kehidupan kampus memang memaksa kita untuk dapat menghargai perbedaan yang ada. Terlebih lagi dibangunnya kerjasama antar pemeluk agama direalisasikan dalam wadah-wadah keorganisasian mahasiswa. Berbagai kegiatan kemahasiswaan juga tidak mempermasalahkan latar belakang agama yang dianut oleh mahasiswa. Dalam keragaman agama-agama, yang muncul dalam suatu masyarakat multikultural baik yang memiliki sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi sosial (Spinner-Halev & Parekh, 2002). Kehidupan sosial manusia memang tidak pernah lepas dalam hal kompetisi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kompetisi sebagai sebuah mode di zaman global semestinya dibarengi dengan kerja sama. Pilihan yang wajar ketika orang tidak dapat menang dalam berkompetisi adalah berkompromi dengan pesaing yang menang. Akan tetapi, sebenarnya semangat kerjasama mestilah dipegangi erat-erat sejak permulaan. Dasar yang paling penting adalah bahwa tidak ada orang atau kelompok yang dapat hidup dan menyelesaikan sendiri persoalan kehidupan, sementara persoalan yang

dihadapi banyak dan beban yang mesti ditanggung sangat berat (Machasin, 2004). Sebagai makhluk sosial manusia perlu melakukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk menunjang hidup dan kehidupannya (Suryana, 2011).

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman (Casram, 2016). Toleransi yang diharapkan terbangun dalam konteks mahasiswa adalah toleransi aktif. Hal ini dikarenakan penerimaan toleransi yang dibuktikan dengan perbuatan nyata di masyarakat dapat membangun kerjasama yang baik antar pemeluk agama. Bentuk-bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dalam hal menumbuhkan karakter toleransi adalah dengan menghadiri undangan kegiatan kecuali kegiatan keagamaan yang sifatnya dilarang oleh agama, memberikan hadiah atau buah tangan ketika kita telah bepergian, berkomunikasi dengan baik dengan tetangga, memberikan ucapan selamat hari raya, dan banyak lainnya. Itu merupakan contoh-contoh kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Adapun bentuk kerjasama yang lebih konkrit dapat dilihat dalam kegiatan Pecalang yang mengamankan kegiatan-kegiatan lintas agama. Pecalang diciptakan untuk kepentingan agama, sosial dan budaya, hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa bentuk kerjasama dapat dilakukan dalam hal pengamanan kegiatan keagamaan (Derviş, 2013). Bentuk kerjasama yang terlihat seperti itu menggambarkan toleransi yang begitu melekat pada setiap individu masyarakat.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakter toleransi beragama yang dimunculkan oleh generasi milenial yang dalam hal ini adalah mahasiswa UBP Karawang secara mayoritas menunjukkan pada persepsi toleran. Hal ini diperkuat dengan data bahwa secara mayoritas persepsi toleran menunjukkan data sangat setuju yang dipilih oleh para responden. Persepsi berarti juga pemahaman generasi terhadap toleransi. Untuk mengamalkan toleransi beragama tentu saja generasi milenial juga perlu memahami aspek-aspek yang ada pada toleransi itu sendiri. Aspek mengenai sikap yang diperlihatkan oleh generasi milenial terhadap sikap toleransi beragama berada pada kategori cukup baik. Hal ini menjadi perhatian kita bersama bahwa diperlukan sebuah usaha untuk kembali meningkatkan sikap toleransi beragama. Jangan sampai sikap toleransi itu hilang pada generasi milenial yang ada sekarang. Aspek kerjasama antar pemeluk agama yang dibangun oleh generasi milenial menunjukkan kategori cukup baik. Akan tetapi pola-pola yang diperlihatkan oleh generasi milenial perlu juga mendapat perhatian bagi para pemangku kepentingan. Terlihat adanya angka yang menunjukkan bahwa kerjasama antar pemeluk agama berada pada kategori yang negative atau dalam hal ini ada pula yang bersifat acuh terhadap pemeluk agama lainnya.

### Referensi

- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Derviş, B. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Hutchison, R. (2012). Multicultural Cities. In *Encyclopedia of Urban Studies* (Second Edi, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.4135/9781412971973.n190>
- Juditha, C. (2019). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.22.2.1628>
- Machasin, M. (2004). Kerja Sama Antar Umat Beragama: Pilihan Masyarakat Majemuk. *Unisia*, 27(53), 278–291. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art8>
- Machfiroh, R., Sapriya, S., & Komalasari, K. (2018). *Characteristics of Young Indonesian Citizenship in the Digital Era*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.2>
- Naim, N. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nisvilyah, & Lely. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan

- Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Oryan, S., & Ravid, R. (2019). The experiences of pre-service teachers delivering a study unit on multiculturalism, racism and prejudice. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102911>
- Respati, A. (2004). *Living Values Activities for Children Age 8-14*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saptono. (2011). *Dimens-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Esensi.
- Sidharta. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Penerbit Logung Pustaka.
- Spinner-Halev, J., & Parekh, B. (2002). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/3089515>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Walzer, M. (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Yale University Press.